

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HYBRID DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Singgih Prastawa, Esra br Sitanggung

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
Prodi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sekolah Tinggi Teologi (STT) Intheos Surakarta
Email: singgihprastawa2@gmail.com, esrasitanggung@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Bahasa Inggris, motivasi belajar, pembelajaran Hybrid

Pembelajaran metode Hybrid menjadi hal tidak tepisahkan dalam pembelajaran di masa pandemi. Hal ini terkhusus pembelajaran era Corona virus 19. Pembelajaran dengan pendekatan dua arah menjadikan mahasiswa mampu menjadikan termotivasi pembelajaran onsite/tatap muka dan terdorong lebih maju bagi yang melakukan off site/daring. Termotivasi dan terdorong maju menjadi bagian harus dicapai dalam pembelajaran di masa sekarang, walau terhalang pandemi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami sejauh mana proses pembelajarn Hybrid mampu dilaksanakan dengan baik sesuai pola pembelajarn abad 21 serta mampu meningkatkan motivasi pembelajaran onsite dan mendorong mahasiswa lebih aktif untuk offsite guna mengikuti pembelajaran dengan metode Hybrid. Metode Hybrid dicapai untuk memenuhi standar pembelajaran dalam masa pandemi yang harus menggunakan 2 metode berbeda dalam satu pembelajaran di kelas. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebar angket, observasi dan wawancara merupakan teknik penjarangan data penelitian ini. Subjek penelitian riset ini adalah mahasiswa teologi yang mengikuti mata kuliah umum yaitu Bahasa Inggris. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan Triangulasi guna mencapai persamaan sumber dan cara yang digunakan. Analisis data untuk penelitian ini adalah mengguakan metode interaktif Miles and Huberman, proses sintkasnya adalah pengumpulan, reduksi, penyajian dan penyimpulan data. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mahasiswa termotivasi pada pembelajaran denagn pola Hybrid, dan mahasiswa pembelajaran secara online menggunakan metode Hybrid bisa lebih aktif meskipun dengan keterbatasan pembelajaran dan mencerminkan kemandirian dengan bimbingan pengajar. Berdasarkan hasil di atas, pembelajaran onsite maupun offsite menggunakan metode Hybrid bisa mencapai target pembelajaran sesuai perencanaan dalam RPS terintegrasi pola pembelajaran abad 21.

ABSTRACT

Keywords:

Bahasa Inggris, motivasi belajar, pembelajaran Hybrid

Pembelajaran metode Hybrid menjadi hal tidak tepisahkan dalam pembelajaran di masa pandemi. Hal ini terkhusus pembelajaran era Corona virus 19. Pembelajaran dengan pendekatan dua arah menjadikan mahasiswa mampu menjadikan termotivasi pembelajaran onsite/tatap muka dan terdorong lebih maju bagi yang melakukan off site/daring. Termotivasi dan terdorong maju menjadi bagian harus dicapai dalam pembelajaran di masa sekarang, walau terhalang pandemi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami sejauh mana proses pembelajarn Hybrid mampu dilaksanakan dengan baik sesuai pola pembelajarn abad 21 serta mampu meningkatkan motivasi pembelajaran onsite dan mendorong mahasiswa lebih aktif untuk offsite guna mengikuti pembelajaran dengan metode Hybrid. Metode Hybrid dicapai untuk memenuhi standar pembelajaran dalam masa pandemi yang harus menggunakan 2 metode berbeda dalam satu pembelajaran di kelas. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebar

angket, observasi dan wawancara merupakan teknik penjarangan data penelitian ini. Subjek penelitian riset ini adalah mahasiswa teologi yang mengikuti mata kuliah umum yaitu Bahasa Inggris. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan Triangulasi guna mencapai persamaan sumber dan cara yang digunakan. Analisis data untuk penelitian ini adalah menggunakan metode interaktif Miles and Huberman, proses sintaknya adalah pengumpulan, reduksi, penyajian dan penyimpulan data. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mahasiswa termotivasi pada pembelajaran dengan pola Hybrid, dan mahasiswa pembelajaran secara online menggunakan metode Hybrid bisa lebih aktif meskipun dengan keterbatasan pembelajaran dan mencerminkan kemandirian dengan bimbingan pengajar. Berdasarkan hasil di atas, pembelajaran onsite maupun offsite menggunakan metode Hybrid bisa mencapai target pembelajaran sesuai perencanaan dalam RPS terintegrasi pola pembelajaran abad 21.

PENDAHULUAN

Setiap manusia tidak lepas dengan pendidikan. Pendidikan memegang utama kunci dalam menjalani kehidupan di dunia. Hal tersebut tidak lepas dari pekerjaan yang ada di mana saja, tidak terlepas peran pendidikan. Pendidikan mendorong orang menjadi aktif kreatif dan kompeten untuk bekal maa depan dan menghadapi kompetisi di kehidupan sehari hari (Zuhdi Maaruf, 2009). Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau di perguruan tinggi tidak lepas dari prosesnya. Proses yang hadir di kelas maupun di luar kelas berbentuk pembelajaran. Pembelajaran yang baik berdasarkan azas pencapaian tiga ranah yaitu pencapaian kompetensi ranah kognitif, afektif, serta psikomotor (Ina Magdalena dkk, 2021). Dalam pencapaian 3 hal tersebut tidak luput dari peran teknologi. Peran teknologi dianggap mampu mengatasi sesuatu menjadi rintangan dalam pembelajaran. Rintangan tersebut lebih focus pada aspek kognitif. Aspek ini lebih mengarah pada keberhasilan mengatasi masalah terkhusus masalah muncul di pembelajaran, baik bersifat teknis maupun konsep terselesaikan dengan pemanfaatan media teknologo (Sun & Jiang, 2015; Wang, 2018). Terkait hal bersifat teknis, pembelajaran berbekal pemanfaatan teknologi dianggap mampu menolong percepatan materi, penyajian materi yang menarik serta hal hal bersifat baru atau sesuatu belum ada secara manual dicapai, misalnya dilihat dari segi kerapian, dan kecanggihan teknologi (Siti Mutma'inah dkk, 2021). Ketepatan dan kerapian membuat garis, kolom, table, mewarnai dan memunculnya gambar dobel dimensi dianggap mampu menarik pembaca maupun pembelajar. Selain itu teknologi secara visual bisa menarik peserta didik, pemanfaatan teknologi juga menjangkau semua kalangan baik anak anak, remaja maupun dewasa. Pemanfaatan LMS, Google meet, dan Zoom menjadi bagian tidak terelakkan dalam belajar (Ida bagus Ari arjaya et al., 2023

Makruf et al., 2022; Rahim & Ali, 2021). Di samping mempermudah mencapai tujuan pembelajaran, teknologi mampu mengintegrasikan pelajaran dan hiburan yang menarik bagi mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran menggunakan fasilitas teknologi bermanfaat untuk menyambut pembelajaran abad 21. Dalam pembelajaran abad 21, mahasiswa didorong aktif, kreatif, serta inovatif (R. Mursid et al., 2023). Pada pembelajaran abad 21 tersebut, mahasiswa tidak lagi tergantung pada tutor atau dosen, bahkan bisa mandiri. Dosen hanya bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Sulistriani dkk, 2021). Di dalam kelas banyak hal yang terjadi seperti kekurangan dalam implementasi pola pembelajaran abad 21 (Ronilo Antonio & Ricele R castro, 2023; Khairi & Mokshein, 2018). Indikatornya adalah malasnya mahasiswa mengikuti proses pembelajaran, mahasiswa hanya tergantung guru, mahasiswa bersandar buku teks yang dibawa pada proses pembelajaran. Selain itu, dosen bertindak sebagai penceramah, sehingga mahasiswa tidak diberi kesempatan mengutarakan masalah atau memberi komentar maupun respon saat pembelajaran di kelas (Agung Rozali dkk, 2022). Mahasiswa pasif, sebaliknya pengajar aktif. Suasana tenang diinginkan pengajar dengan dalih kemudahan mentransfer ilmu. Kecenderungan situasi kelas diam bukan berarti mahasiswa tahu tentang apa disampaikan dosen, namun kondisi mengarahkan pembelajaran harus terjadi seperti itu. Indikasi lain, Pembelajaran cenderung monoton, mahasiswa hanya mengerjakan tugas serta mencatat yang disampaikan oleh pengajar. Pola teacher centered selalu mendominasi proses kegiatan belajar dan mengajar. Pada pembelajaran bahasa Inggris yang terjadi di perguruan tinggi, terkhusus di STT AIMI Surakarta, pada pembelajaran mata kuliah umum ini harus diajarkan karena sesuai moto STT AIMI, Surakarta yaitu AGAPE INDONESIA MISI INTERNASIONAL, sangat penting. Di STT ini diajarkan Bahasa Inggris sebagai tuntutan dan bekal untuk kelulusan nantinya. Pada pembelajaran Bahasa Inggris diajarkan adalah 4 skill yaitu listening, speaking, reading dan writing (Digna Rita 2022). Selain 4 skill tersebut, ada materi terjemahan dan penulisan artikel untuk Jurnal sebagai lanjutan pembelajaran Bahasa Inggris karena dalam Bahasa Inggris mengarah Jurnal internasional sebagai tuntutan kelulusan di perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran di kelas, setelah pandemi Covid 19 melanda, STT AIMI Surakarta mengimplementasikan pembelajaran secara online atau PJJ. Dalam kondisi serba sulit tersebut, kegiatan belajar mengajar serta konsultasi dengan mahasiswa masih berjalan lancar walaupun secara online. Seiring berjalannya waktu, pembelajaran online mulai dikurangi sesuai

kondisi di masyarakat yang menuntut pembelajaran tatap muka, maka STT AIMI Surakarta mengadakan pembelajaran dengan pola hybrid. (Junias Robert Gultom dkk, 2022) penjelasan Hybrid. Pola pembelajaran Hybrid yaitu pola pembelajaran tatap muka dan dibarengi pembelajaran online/PJJ bagi yang belum bisa datang ke kampus. Dalam pembelajaran pola Hybrid, harapannya adalah ketercapaian pembelajaran dengan baik, setidaknya capaian mencapai 70% dalam prosesnya. Ada hal menjadi catatan di pembelajaran Hybrid terkhusus pada pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Inggris di STT AIMI Surakarta tersebut. Masalah teknis seperti listrik, internet maupun kecakapan pengajar adalah penting dalam melaksanakan tugas secara baik dan sesuai capaian.

Guna ketercapaian tujuan belajar, dibutuhkan tidak hanya kehadiran, namun juga minat belajar yang tinggi. Minat belajar di dalam proses pendidikan terbungkus dalam bentuk Motivasi belajar (Maslow, 1956: 45). Motivasi belajar berbentuk intrinsik dan ekstrinsik yang dimiliki peserta didik bisa tumbuh berkat dorongan pembelajaran yang mengacu pada capaian hasil belajar sesuai target rancangan belajar telah disiapkan sebelumnya. Dalam prosesnya motivasi intrinsik maupun ekstrinsik bisa dipacu dengan bermacam macam pola belajar. Salah satunya menggunakan metode blended learning atau Hybrid. Pola ini dilaksanakan dengan pertimbangan kehadiran mahasiswa di kelas dan ketidakhadiran di kelas namun hadir secara virtual sehingga tetap bisa mengikuti pembelajaran secara total sesuai rencana. Pola ini dulu dilaksanakan saat pandemi Covid 19 muncul, sehingga terjadi lost learning (Suyadi et al., 2023), guna mensiasati hal tersebut maka pembelajaran dilaksanakan di kampus dengan kondisi disesuaikan kampus masing masing. Pola Hybrid ini bisa berjalan dengan sesuai kesepakatan antara pengajar dan pembelajar bisa menyesuaikan aturan yang dilaksanakan di lapangan/kelas. Menengok pada pembelajaran diacunya pola blended learning, pembelajaran seharusnya mampu meningkatkan komunikasi antar mahasiswa maupun dengan pengajar sehingga capaian yang diharapkan diperoleh. Selain hal tersebut, kolaborasi menjadi acuan utama mengingat kolaborasi antara mahasiswa juga menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran di kelas (Nina Kilbrink et al., 2022), pada proses di kelas kreativitas mahasiswa menjadi tumpuan untuk bisa ditampilkan dengan hasil karya atau lewat hasil yang dimunculkan. Dengan kreativitas mahasiswa memunculkan inovasi baik secara pola terkonsep dalam pemikiran dalam bentuk diskusi maupun bentuk secara nyata sehingga memacu mahasiswa yang lain memunculkan berfikir kritis dalam menyampaikan pendapat atau pendapat

orang lain maupun dosennya sekaligus (Fitri et al., 202; Valli, Perkkilä, & Valli, 2014). Pemikiran kritis baik dalam proses belajar dan mengajar maupun dalam berdiskusi menjadi acuan untuk menjadi yang baik dalam menambah keyakinan dalam proses berfikir (Uswatun Hasanah et al., 2023). Kondisi demikian memacu kemampuan menggapai tujuan pembelajaran berbentuk pencapaian tujuan pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Martin Gamez et al., 2016; Makarova., 2017; Osborne & Kind et al., 2017; Arif Ainur Rafiq et al., 2023). Dalam perolehan tersebut tidak lepas dari proses di kelas yang kerap terjadi tanpa batasan sehingga indikasinya mengarah pembelajaran yang belum mengacu pada rancangan program semester yang dibuat sebelumnya. Program semester dalam bentuk RPS (Rencana Program Semester) dibuat untuk menjadi acuan pengajaran setiap mata kuliah dalam mencapai target pembelajarn dalam penguasaan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa. RPS ini dirancang berdasarkan Capaian belajar dengan indicator yang ditujukan untuk diajarkan di kelas atau di luar kelas pada mata kuliah terdokumenkan (Gita Ayu Syafarina dkk, 2019). Dengan RPS, diharapkan pola pembelajaran Hybrid/blended learning dilaksanakan sesuai kondisi peserta didik yang hadir maupun tidak hadir di tempat dalam bentuk Pembelajaran jarak Jauh (PJJ). Gambaran ini memberikan kesempatan pengajar untuk melaksanakan pembelajaran dengan pola Hybrid bisa dilaksanakan dengan baik tujuannya untuk memotivasi mahasiswa dan capaian pembelajaran bisa dicapai sesuai target RPS.

Penelitian tahun 2023 dilakukan oleh Atika Dwi Meilisa, & Suci Megawati dengan tajuk “Implementasi Model Pembelajaran Hybryd pada Pembelajaran tatap muka terbatas di SMA Negeri 13 Surabaya” membuktikan bahwa pembelajaran dengan pola Hybrid mampu menumbuhkan kemauan belajar yang tinggi. Hal tersebut diindikasikan dengan hadirnya peserta didik secara online, yang membuka kamera sehingga pembelajarn seperti terasa langsung dilaksanakan. Kemauan yang tinggi tidak lepas dari kesesuaian materi dengan pola pengajaran yang mampu menumbukan sikap ingin tahu lebih besar pada peserta didik tersebut. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Susi Yunarti & Dian Harmaningsih pada tahun 2022 dengan judul riset “Model Blended Learning & Hybrid Learning untuk Keberhasilan Transformasi Digital menuju Smart Society” menunjukkan metode Hybrid dengan dukungan teknologi mampu mendorong mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan keberhasilan dalam mencapai hasil yang direncanakan sebelumnya. Integrasi antara teknologi dan pembelajarn yang sesuai

membuktikan bahwa pola blended learning atau Hybrid bisa dengan baik terlaksana sesuai harapan pembelajar di manapun pembelajar berada. Pembelajaran Hybrid bermanfaat tidak hanya untuk pembelajaran orang dewasa atau andragogik, namun juga menyangkut pembelajaran pedagogic. Pada pembelajaran di kelas, baik bersifat pedagogik maupun andragogik, pembelajaran tidak hanya tatap muka namun bersifat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Masing masing baik PJJ maupun tatap muka, mempunyai segi positif maupun segi negatif. Untuk pembelajaran tatap muka, diambil dari nilai positifnya adalah bahwa peserta didik mudah memahami, karena metode mengajar guru maupun perilaku guru terlihat langsung sehingga secara visual maupun audio tidak ada kendala apapun (Abdul Hamid, 2019). Peserta didik mampu mengikuti langkah langkah disarankan guru maupun memahami pembelajaran karena pertanyaan maupun responnya lebih jelas, selain pertanyaan maupun respon tidak datang secara bersamaan, sehingga mudah ditangkap. Untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang bersifat online mempunyai keunggulan yaitu bisa manjangkau banyak peserta didik berjumlah jauh di atas pembelajaran di dalam kelas. Dari kondisi di atas bukan berarti PJJ maupun tatap muka tidak ada kelemahan (Andika Surya Listya Yudhana & Wahyu Andhyka Kusuma 2021). Kelemahan masing masing pembelajaran adalah sebagai berikut. Untuk pembelajaran tatap muka kelemahannya tidak bisa menjangkau banyak orang di luar jangkauan, sedangkan untuk kelemahan pembelajaran non tatap muka adalah tidak jelas penyampaiannya serta proses terganggu oleh teknis yang kadang kadang muncul. Waktu ada diskusi mungkin terjadi miskomunikasi jika salah satu dari peserta didik tidak memperhatikan guru, bahkan cara berinteraksi akan tertutup dan tidak diketahui respon yang muncul secara bersama sama. Dari segi biaya, internet lebih mahal karena berdasarkan durasi yang ada. Bertolak dari keunggulan dan kelemahan masing masing pola pembelajaran, cara terbaik bisa diambil atau diputuskan adalah pembelajaran berbasis blended atau campuran. Dalam pembelajaran blended atau Hybrid memberi keuntungan yang lebih banyak meskipun ada sedikit kelemahan yaitu pembelajaran tidak hanya focus pada tatap muka namun juga peserta didik yang tidak ada di tempat (Dewinta Febrianti Zulaicha dkk, 2022). Berdasarkan kondisi demikian, maka bisa dilakukan adalah pembelajaran Hybrid yang mampu mengkondisikan PJJ maupun tatap muka. Hal tersebut dianggap mampu menjawab kekurangan dan kelemahan yang ada di prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran mampu menggali fenomena yang muncul pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dari temuan yang ada, menunjukkan

pembelajaran Hybrid mampu mengatasi kendala pembelajaran yang ada, baik pembelajaran online/PJJ ataupun langsung yang mampu memberikan solusi pembelajaran yang ada di kelas.

METODE

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain penelitian studi kasus cenderung melihat kejadian yang mampu mendorong untuk dikaji. Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa teologi di STT AIMI di Solo. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen, sedangkan data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Objek yang diamati dan dikaji adalah bagaimana pembelajaran berbasis Hybrid/blended terlaksana di STT AIMI Surakarta. Pada pembelajaran Bahasa Inggris, terlaksana dengan pengajaran keterampilan Listening, speaking, reading, dan writing bisa dilaksanakan atau diintegrasikan. Pada data sekunder diperoleh melalui Penggalan dokumen terkait pembelajaran dari Sekolah Tinggi Teologi (STT) AIMI Surakarta. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, sintaksnya seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Guna mendapatkan validitas data maka perlunya uji keabsahan data, pada penelitian ini uji keabsahan data yang dipakai adalah member checks, dan triangulasi data (Sugiyono, 2020:142).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang dicapai dalam pembelajaran *blended* atau *Hybrid* adalah pembelajaran mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik yang notabene tidak bisa hadir di tempat/onsite (hasil observasi). Mengakomodasi dalam bentuk, Mahasiswa yang datang di tempat dan yang hadir secara online (hasil wawancara). Tanpa kehadiran peserta didik, pengajar mampu menampilkan kemampuannya tercurah pada peserta didik yang hadir di tempat. Hasil dari keseluruhan digambarkan di table di bawah.

Table 1 Hasil angket pembelajaran Hybrid

No	Elemen	Tingkat kepuasan	Simpulan
1	Metode yang dipakai	70%	Baik
2	Kondisi yang diharapkan	65%	Baik
3	Media pembelajaran	70	Baik
4	Proses KBM Hybrid	55%	Baik

5	Evaluasi KBM	70%	Baik
6	Tingkat kesulitan KBM Hybrid	40%	Baik
7	Motivasi Mahasiswa	55%	Baik
8	Kompetensi pengajar	70%	Baik

Sumber. Hasil analisis data non tes

Berdasarkan table 1 di atas bisa dipahami bahwa kelancaran penggunaan pola pembelajaran Hybrid bisa berjalan lancar, meskipun ada kendala teknis maupun non teknis, namun secara keseluruhan pembelajaraherj bersidat online dan onsite bisa terintegrasi dengan perencanaan yang baik seperti dikonsepskan sebelumnya. Perlunya juga perbaikan untuk pembelajaran campuran seerti di atas yang berpola Hybrid.

Dari penjelasan tersebut, bukan berarti peserta didik online (PJJ) tidak bisa sepenuhnya menerima interaksi pengajar yang berada di tempat pengajaran beserta mahasiswa lain. Kondisi dalam proses belajar dan mengajar di tempat lebih tertumpu pada bagaimana proses dilaksanakan menggunakan metode berbeda. Pola pembelajaran mengedepankan kompetensi pembelajaran abad 21 juga mengikutsertakan bagaimana mahasiswa bisa kreatif, inovatif, mampu berkolaborasi dengan teman sejawat, dan mampu menyelesaikan masalah yang sulit cenderung membutuhkan komunikasi bersama teman guna berlangsungnya pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Proses berlangsungnya pencapaian hal di atas tidak lepas dari peran motivasi mahasiswa yang dimiliki setiap individu. Motivasi mahasiswa berbentuk ekstrinsik cenderung muncul pada diri individu dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran *blended/Hybrid* yang dilaksanakan menggunakan dua metode pembelajaran tersebut. Kepasifan seseorang menentukan proses pembelajaran terkhusus metode Hybrid. Sumbangan motivasi tersebut tercurah pada proses pembelajaran berpola Hybrid tersebut, yang ditandai keaktifan mahasiswa meskipun kondisinya di luar tempat atau online, hal tersebut dikuatkan bahwa pembelajaran onsite cenderung aktif and kreatif serta memberi solusi ketika ada pertanyaan muncul terkait masalah pembelajaran Bahasa Inggris aspek keterampilan membaca. Selain kolaborasi mahasiswa komunikasi yang baik permasalahan saat proses pembelajaran cenderung mudah diatasi tanpa ataupun dengan topangan media pembelajaran mudah diakses mahasiswa

offline di luar tempat pembelajaran tersebut. Hasil sesuai rencana tertuang pada RPS menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Hybrid* atau *blended* mampu menunjukkan siap dilaksanakan untuk mahasiswa, terkhusus di STT AIMI Surakarta. Pembelajaran Hybrid ini mampu mendorong mahasiswa mendapatkan kompetensi sesuai diajarkan dan termotivasi untuk melakukannya di setiap periode pembelajaran baik mata kuliah umum maupun mata kuliah wajib.

Pembahasan

Mangacu temuan pembelajaran berbasis dua arah atau Hybrid, maka perlunya pemanfaatan teknologi yang diasumsikan mampu mendorong kegiatan pembelajaran berjalan lancar (Martinus Tekege, 2017). Kelancaran tersebut ditandai dengan puasanya mahasiswa yang mengikuti pembelajaran di kelas dengan pola *Hybrid* atau *Blended learning* (hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti pola pembelajaran *Hybrid*). Dengan kelancaran pada proses kegiatan belajar dan mengajar tersebut, tidak lepas pemanfaatan teknologi seperti penggunaan LMS, *Zoom* atau *Google meet* sebagai media pembelajaran yang melancarkan proses atau dengar belajar dan mengajar di kelas saat pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terkhusus pada tema/keterampilan *Listening*, (Indrawati, 2014) pembelajar yang memanfaatkan zoom dari luar kelas mendapatkan sedikit gangguan atau kendala. Hal tersebut lumrah karena pembelajaran listening, yang dibutuhkan adalah kepekaan telinga dalam menerima produk dari luar yang masuk ke dalam tubuh kita. Proses terjadinya mendengar sesuatu. Indicator listening seperti kemampuan memahami gagasan utama, informasi rinci, tujuan dan opini (Desti Nurdianti, 2023). Keseluruhan memerlukan ketajaman dalam mendengar, padahal ketajaman terkendala ketidakkejelasan suara terganggu secara teknis. Selain keterampilan mendengar, ada keterampilan berbicara juga menjadi kendala, karera sebagai keterampilan produk (*product skill*) memerlukan kejelasan dalam menangkap sesuatu yang muncul dari sumbernya. Dari kedua contoh tersebut, kelemahan dan kendala Hybrid menjadi pertimbangan dalam pembelajaran berpola dua arah tersebut. Di balik kekurangan di atas, ada beberapa factor yang menjadi penguat dalam pembelajaran berbasis Hybrid. Dari segi efektivitas penggunaan Hybrid (Sumarmi,2021), arah pembelajaran lebih banyak mendapatkan keuntungan dengan kehadiran mahasiswa di kelas. Bertolak dari kondisi tersebut, guna mensiasati hasil atau produk pembelajaran tersebut, maka perlunya memasukkan kompetensi lain seperti *nurturant effect*/efek samping pembelajaran. *Nurturant effect* yang bisa hadir dari penggunaan pola Hybrid adalah capaian kolaboratif, komunikatif, kreatif, inovatif bahkan berfikir kritis hingga memunculkan inovasi, inovasi tersebut yang memnuculkan penyelesaian masalah dalam pembelajaran (Nunuk Suryanti & Nurhuda, 2021; Jones & Wright, 2021; Gio Ade Surti etal., 2022). Hasil di luar capaian utama berbentuk kompetensi tersebut juga diperoleh dengan kecakapan pemanfaatan teknologi dan informasi dalam versi media pembelajaran. Media pembelajaran tersebut menjadi penghubung untuk memudahkan pencapaian hasil dituju dengan maksud untuk memudahkan mencapai tujuan belajar baik dari

aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (Isran Rasyid Karo-Karo, 2018). Bahkan keterampilan mengoperasikan teknologi mencapai salah satu penyumbang keefektifan perolehan kompetensi berbentuk *nurturant effect* dalam pembelajaran. *Nurturant effect* sendiri tidak lepas dari minat yang tumbuh menjadi motivasi pembelajar hingga mencapai target motivasinya berasal dari dalam seperti motivasi intrinsic. Motivasi intrinsic sendiri terangkai dari proses yang tumbuh dari dalam diri pembelajar mencapai titik tertinggi di mana menampilkan keaktifan dalam proses pembelajaran (Amna Emda, 2017; Dwi Yan Nugraha et al., 2021). Pada era pandemi Covid 19, motivasi belajar untuk tumbuh tidaklah mudah, karena ketakutan dan kewaspadaan terhadap dampak penyakit menghantui setiap proses pembelajaran. Solusi yang muncul adalah pembelajaran berbasis *virtual* dari jarak jauh atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Atika Dwi Meilisa, & Suci Megawati, 2023). Dengan PJJ, kendala pembelajaran dengan pertimbangan mengalami *lost learning* muncul sebagai pandemi baru. Lewat zoom atau google meet, PJJ dilakukan. Seiring hilangnya penyakit pandemi Covid 19, pembelajaran mulai diubah dari fungsi *online* total ke arah separuh online separuh onsite (Susi Yunarti & Dian Harmaningsih, 2022). Tujuannya adalah untuk mengakomodir kebutuhan mahasiswa yang mengalami istirahat belajar mulai tumbuh belajar lagi. Penggunaan pola Hybrid ternyata mampu mengatasi kekurangan pembelajaran yang sempat hilang (Anti Muthmainnah, & Siti Rohmah, 2022.). Bahkan pola ini tersebut berlanjut hingga sekarang pertimbangannya adalah pembelajaran di luar kota mampu untuk mengikuti pembelajaran meskipun tidak harus hadir onsite atau tatap muka. Kondisi tersebut mulai mengalami perbaikan dari segi teknik maupun teknologi yang diperbarui guna menopang proses pembelajaran. Hasil ini terbukti bisa berjalan lancar sehingga capaian pembelajaran bisa terakomodasi baik dari target penguasaan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan tercapai (Nisrokha, 2018.). Selain itu proses pembelajaran yang menyiapkan pola pembelajaran abad 21 bisa terakomodasi dengan hasil perolehan mahasiswa mampu berfikir kritis, kompeten dalam berkomunikasi serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah secara kreatif (Ika Putri Wulandari et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan, maka pembelajaran berbasis blended learning bisa dilaksanakan dengan baik, sesuai rancangan dan pola yang terintegrasi pada RPS. Pola pembelajaran blended dengan keterpaduan tatap muka dan online (PJJ) dalam satu proses pembelajaran itu mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di kelas maupun di luar kelas. Keterbatasan tenaga maupun secara teknis sulit dilaksanakan, bisa diberi solusi dalam bentuk kreativitas, kolaborasi, berfikir kritis dari mahasiswa yang mampu menumbuhkan inovasi baru sehingga pembelajaran lebih hidup dan bermakna, serta tercapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian pola blended Learning atau Hybrid bisa dilaksanakan sesuai target yang dikonsepskan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ika Putri Wulandari, Rochmad, & Sugianto. (2020). Integrated Between DAPIC Problem Solving Model and RME Approach to Enhance Critical Thinking Ability and Self Confidence. *Anatolian Journal of Education*, 5(2)73 -84.
- Dwi Yan Nugraha, Dian Nugraha, Widyastuti. (2020). the Correlation between Learning Motivation and Learning Outcomes on Mathematics Subjects in XII Science Class Senior High School 4 Bone. *Anatolian Journal of Education*, 6(1), 157-166.
- Uswatun Hasanah, I Made Astra, & Mohamad Syarif Sumantri. (2023). Exploring the Need for Using Science Learning Multimedia to Improve Critical Thinking Elementary School Students: Teacher Perception. *International Journal of Instruction*, 16(1), 417-440.
- Nunuk Suryanti, Nurhuda. (2021). The Effect of Problem-Based Learning with an Analytical Rubric on the Development of Students' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 665-684.
- Arif Ainur Rafiq, Mochamad Bruri Triyono, & Istanto Wahyu Djatmiko . (2023). The Integration of Inquiry and Problem-Based Learning and Its Impact on Increasing the Vocational Student Involvement. *International Journal of Instruction*, 16(1), 659-684.
- Giok Ade Surti, Putu Sudira, Farid Mutohhari, Suyitno Suyitno, & Muhammad Nurtanto. (2022). Project-Based Learning with STEM Approach in Automotive Engineering: A Study of Increasing Students' 21st Century Skills. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(2), 299-312.
- Nina Kilbrink, Jan Axelsson & Stig-Björje Asplund. (2022). Defining critical aspects in interaction: examples from a learning study on welding based on CAVTA. *International Journal for Lesson & Learning Studies*, 11(5), 16-29.
- Sumarmi, Syamsul Bachri, Listyo Yudha Irawan, & Muhammad Aliman. (2021). E-module in Blended Learning: Its Impact on Students' Disaster Preparedness and Innovation in Developing Learning Media. *International Journal of Instruction*, 14(4), 187-208
- Atika Dwi Meilisa, & Suci Megawati. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Hybrid pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMA Negeri 13 Surabaya. *Publika*, 11(10), 1629-1642.
- Susi Yunarti & Dian Harmaningsih. (2022). Model Blended Learning & Hybrid Learning untuk Keberhasilan Transformasi Digital menuju Smart Society. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 6(1), 76-86.
- Ida bagus ari arjaya, I Made Surya Hermawan, Ni Wayan Ekayanti, Anak Agung Inten Paraniti. (2023). Metacognitive Contribution to Biology Pre-service Teacher's Digital Literacy

and Self-Regulated Learning during Online Learning *International Journal of Instruction*, 16(1), 455-468

Makruf, I., Rifa'i, A. A., & Triana, Y. (2022). Moodle-based online learning management in higher education. *International Journal of Instruction*, 15(1), 135–152.

Rahim, M. N., & Ali, M. B. (2021). The Effect of Using Social Media on Academic Performance of Faculty Members during Covid-19 Pandemic. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 3(2), 106–114. <https://doi.org/10.31849/utamax.v3i2.5934>

R. Mursid, Muslim, & Farihah. (2023). Collaboration-Based Development Model E-Learning on Course Learning Achievements Working Skills. *International Journal of Instruction*, 16(2) 307-328.

Suyadi, Issaura Dwi Selvi, Sibawaihi, Umy Zahroh. (). Children's Future Adversity: Learning Loss Risk during Online Learning in Covid-19 Pandemic. *International Journal of Instruction*, 16(2), 457-478.

Khairil, L. F., & Mokshein, S. E. (2018). 21st century assessment: online assessment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(1), 659-672. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i1/3838>.

Antonio, R. P., & Castro, R. R. (2023). Effectiveness of virtual simulations in improving secondary students' achievement in physics: A meta-analysis. *International Journal of Instruction*, 16(2), 533-556.

Jones, S. H., & Wright, M. (2011). Effect of cognitive style on performance in introductory financial accounting and the decision to major in accounting. *Global Perspectives on Accounting Education*, 8, 7-26.

Martin-Gamez, C., Prieto-Ruz, T., & Jimenez-Lopez, M. A. (2016). Developing preservice science teachers' beliefs about new approaches to science education. *Journal of Turkish Science Education*, 13(4), 123-136. <https://doi.org/10.12973/tused.10181a>

Makarova, A., Lvovna, M., & Mikhailovna, V. (2017). Education process visualization in metacognition development and sustainability. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 5 (2), 65-74. <https://doi.org/10.5937/ijcrsee1702065A>

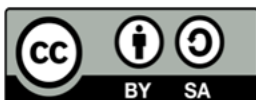
Osborne, J., & Kind, P. (2017). Styles of scientific reasoning: a cultural rationale for science education. *Science Education*, 101(1), 8-31. <https://doi.org/10.1002/sce.21251>.

- Amna Emda. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida*, 5(2), 172-182.
- Sun, Z., & Jiang, Y. (2015). How the young generation uses digital textbooks via mobile learning terminals: Measurement of elementary school students in China. *British Journal of Educational Technology*, 46(5), 961–964. <https://doi.org/10.1111/bjet.12299>
- Wang, C. (2018). Applying interactive devices to an elementary nature science course. *Computer Applications in Engineering Education*, 26(3), 531–542. <https://doi.org/10.1002/cae.21905>
- Valli, P., Perkkilä, P., & Valli, R. (2014). Adult Pre-Service Teachers Applying 21st Century Skills in the Practice. *Athens Journal of Education*, 1(2), 115-129. <https://www.atiner.gr/journals/education>
- Fitri Arsih, Siti Zubaidah, Hadi Suwono, & Abdul Gofur. (2021). RANDAI Learning Model to Enhance Pre-Service Biology Teachers' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14, (2), 845- 860
- Ina Magdalena, Amilanadzma Hidayah, & Tiara Safitri. (2021). Analisis kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa kelas II b SDN kunciran 5 tangerang Nusantara : *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48-62
- Siti mutma'inah, Suprihati, & Kristiyanti. (2021). Pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi pada PT Indah Yatama Air Cargo di Surakarta dan Semarang. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(01), 259-268
- Agung Rozali, Dede Margo Irianto, & Yeni Yuniarti. (2022). Kajian problematika *teacher centered learning* dalam pembelajaran siswa studi kasus: SDN Dukuh, Sukabumi *Journal of Elementary Education*, 5(1), 77-85
- Digna Rita. (2022). Peningkatan keterampilan Berbahasa Inggris menggunakan *Gallery Exhibition Project* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada topik *Report Text*. *Journal of Educational learning and innovation*, 2 (1), 96-120.
- Sulistriani, Joko santoso, & Srikandi Octaviani. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Elementary School Education*, 1(2), 57-68.
- Junias robert gultom, dadan sundara, & medy desma fatwara (2022). *Hybrid learning model* sebagai strategi optimalisasi sistem pembelajaran di era pandemi covid-19 pada perguruan tinggi di Jakarta. *Mediastima*, 28(1), 11-22 doi: <https://doi.org/10.55122/mediastima.v28i1.385>

- Gita Ayu Syafarina, & Agus Setiawan. (2019). Perancangan Aplikasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran bagi dosen. *Technologia*, 10(4), 202 -206.
- Abdul Hamid. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi guru dalam proses pembelajaran *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 9(2), 1-16.
- Andika Surya Listya Yudhana, & Wahyu Andhyka Kusuma. (2021). Kelebihan dan kekurangan *Larning Management System (LMS)* menggunakan pendekatan *literature review*, dan *user persona*. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(9), 1-.8.
- Dewinta Febrianti Zulaicha, Triana Safitri, Ida Ayu Istiqomah, Aldi Nur Ro'is, Arsita Listya Rahmadini, & Dian Permatasari Kusuma Dayu. (2022). Model Pembelajaran *Hybrid Learning* untuk Meningkatkan Pembelajaran Luring pada Kurikulum Merdeka: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar. Hal. 240-246
- Indrawati. (2014). Peningkatan Keterampilan Menyimak Menggunakan Media Audio di Kelas V SD N 17 Matan Hilir Selatan (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak).
- Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (penilaian otentik). *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 209-229
- Desti Nurdianti. (2023). An Analysis of Students' Problems in Listening Comprehension at the Tenth Grade of SMK N 4 Bandar Lampung. *Jurnal Lingua Cendikia*, 2(1), 5-18
- Isran Rasyid Karo-Karo & Rohani. (2018). Manfaat media dalam pembelajaran. *Axiom*, 7(1), 91-96
- Anti Muthmainnah & Siti Rohmah (2022). *Learning Loss*: analisis pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 969-975.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. London: Harper and Row Publisher.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Bandung : Alfabeta.

Martinus tekege. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran SMA YPPGI Nabire. *Jurnal Fateksa: Jurnal Teknologi dan Rekayasa*, 2(1), 40-52.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License